BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan tahap awal dimulainya fase pertumbuhan dan fase perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi intelektual, fisik dan juga pengetahuannya (Hapsari, 2023). *World Health Organization* mendeskripsikan remaja sebagai populasi dengan umur 10 hingga 19 tahun. Dinas Kesehatan RI menyebutkan bahwa ada tiga tahap perkembangan masa remaja diantaranya yaitu pada rentang usia 10-14 tahun di sebut sebagai remaja awal, rentang usia 15-16 tahun merupakan remaja tengah, dan 17-19 tahun merupakan remaja akhir (Oktarina, 2021).

World Health Organization (2022) memperkirakan bahwa 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari populasi global berada pada usia remaja. Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik (2020) jumlah remaja perempuan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 24.372.395. Masa remaja adalah masa yang sangat penting untuk mempelajari dan mempraktikkan kesehatan reproduksi karena hal ini akan membantu mereka menjalani gaya hidup sehat di masa depan juga untuk menghindari masalah-masalah yang berkaitan dengan reproduksi (BKKBN, 2023). Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya remaja akan mengalami banyak peristiwa, salah satunya pada remaja putri yang akan mengalami masa menstruasi (Hanum *et al.*, 2021).

Menstruasi adalah bagian dari siklus kehidupan reproduksi wanita. Umumnya wanita mengalami menstruasi pertama (*menarche*) pada rentang usia 12-16 tahun (Marques *et al.*, 2022). Proses menstruasi terjadi ketika embrio pada tubuh wanita tidak dapat dibuahi, yang dapat mengakibatkan dinding rahim atau lapisan endometrium mengalami pembesaran dan pelepasan kemudian dikeluarkan melalui system reproduksi wanita (Yunita,

Susanti, 2025

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN MENSTRUAL HYGIENE DENGAN RESIKO TERJADINYA PRURITUS VULVA PADA REMAJA DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2024). Kondisi ini merupakan hal yang normal terjadi pada wanita di setiap bulannya. Siklus menstruasi yang umum berlangsung pada 21-35 hari yang mengakibatkan kehilangan volume darah perhari sebanyak 10-80 ml (Khati, 2024). Siklus menstruasi yang abnormal biasanya berlangsung melebihi 35 hari, hal ini biasanya terjadi karena ketidak seimbangan hormon, stres, penggunaan kontrasepsi atau karena penyakit ganas (Syamson *et al.*, 2022). Ketika terjadinya menstruasi daerah reproduksi wanita akan semakin lembab, dimana jamur dan bakteri yang bercampur dengan darah menstruasi akan tumbuh yang dapat menyebabkan terjadinya *pruritus vulvae* dan membuat kerentanan terkenanya infeksi (Siti, 2022).

Faktor penyebab remaja putri mudah terkena infeksi pada organ reproduksi diantaranya yaitu, karena kurangnya pengetahuan dan perhatian mengenai cara menjaga kesehatan reproduksinya. Kemudian kurang tersedianya fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan *hygiene*, seperti contohnya tersedianya air mengalir yang bersih, sabun, tisu dan tempat sampah (Rana *et al.*, 2024). Remaja perempuan dengan tingkat pendidikan dan kesadaran yang rendah tentang kebersihan menstruasi dapat terlibat dalam perilaku yang meningkatkan risiko terkena infeksi dan memiliki kualitas hidup yang rendah secara keseluruhan (Belayneh & Mekuriaw, 2019). Akan tetapi tingkat pengetahuan pada remaja berbeda satu sama lain termasuk pengetahuannya dalam menjaga *menstrual hygiene* agar tetap bersih (Astutiningrum *et al.*, 2021).

Menjaga kebersihan organ reproduksi dapat berupa pemilihan bahan celana dalam yang tepat, perawatan daerah kewanitaan dan intensitas lama penggunaan pembalut (Rokhmah *et al.*, 2020). Pada pembalut yang banyak menampung gumpalan darah akan memberikan ruang yang baik untuk perkembangan juga pertumbuhan bakteri dan jamur (Laili, 2019). Setiap wanita khususnya remaja harus mampu memperhatikan manajemen pembalut yang baik untuk menghindari masalah yang dapat terjadi pada area kewanitaan

(Laily *et al.*, 2022). Intensitas waktu yang disarankan untuk menggunakan pembalut yang penuh dan basah adalah 6 jam, dan disarankan untuk tidak melebihi batas ini. Kemudian sebaiknya penggunaan pembalut dalam sehari yaitu 4 hingga 6 kali (Putri & Imamah, 2024). Karena jika menggunakan pembalut lebih dari enam jam dapat berpengaruh pada kesehatan permukaan kulit yang membuat kulit terasa gatal dan lembab (Musriani *et al.*, 2019). Kemudian pada daerah genitalia yang lembab, terlipat, tidak steril dan tertutup dapat membuat mikroorganisme berkembang biak dan merugikan tubuh (Fauzia *et al.*, 2022).

Menstrual hygiene merupakan situasi atau perilaku seseorang yang berkaitan dengan menstruasi dan berdampak pada kesehatannya (Astutiningrum *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kebersihan organ reproduksi selama menstruasi perlu diperhatikan. Karena jika tidak menjaga kebersihan reproduksi pada saat menstruasi dapat mempermudah berkembangbiakan mikroorganisme seperti jamur, bakteri, virus dan parasit yang berpotensi menyebabkan gangguan pada organ reproduksi (Murni, 2019). Kegagalan dalam menjaga *menstrual hygiene* beresiko terkena *pruritus vulvae*.

Pruritus vulvae merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan sensasi gatal pada alat kelamin wanita bagian luar, yang dapat menyebabkan infeksi jika digaruk (Pandelaki *et al.*, 2020). Rasa gatal tersebut sering terjadi pada malam hari, yang membuat wanita secara tidak sadar menggaruk daerah area vagina mereka, yang berpotensi mengakibatkan memar hingga berdarah (Hilda *et al.*, 2024). Ketika terjadinya rasa gatal yang berulang dapat menyebabkan terjadinya rasa ketidaknyamanan dan rasa perih di area reproduksi wanita (Hubaedah, 2019). *Pruritus vulva* dapat menyebabkan berbagai gejala, seperti rasa gatal di bagian eksternal wanita, rasa terbakar dan pecah-pecah pada kulit di sekitar vulva, keputihan, pembengkakan dan kemerahan pada labia dan vulva, serta benjolan berisi cairan (*blister*) pada vulva. (Novianggraini *et al.*, 2023).

Menurut data WHO (2022) kejadian penyakit reproduksi yang diakibatkan oleh kebersihan vulva yang tidak memadai pada wanita dengan kejadian infeksi saluran reproduksi menunjukkan bahwa prevalensi *pruritus vulva* pada remaja di seluruh dunia berkisar antara 25% hingga 50%. Dari data penelitian yang dilakukan di Indonesia 5,2 juta remaja putri mengalami ketidaknyamanan secara umum selama menstruasi kemudian dari data statistik 69,4 juta remaja putri di Indonesia menunjukkan bahwa 63 juta remaja putri memiliki perilaku kebersihan yang sangat buruk, dalam mengambil keputusan untuk menjaga kesehatan organ kewanitaan selama menstruasi, 30% dari praktik yang tidak memadai berasal dari tempat yang tidak bersih atau dibawah standar, dan 70% disebabkan oleh penggunaan pembalut yang kurang tepat dan tidak menjaga kebersihan saat menstruasi (Risksdas, 2018 dalam Panggabean *et al.*, 2022). Menurut hasil survei BKKBN (2023) di provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa 42,4% tidak menyadari risiko yang terkait dengan PMS, 61,8% tidak mengetahui masa subur dan masalah menstruasi, dan 40,6% tidak mengenali bahaya yang terkait dengan kehamilan remaja. Selain itu 83% remaja kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi (Khasanah, 2021)

Pengetahuan *menstrual hygiene* sangat penting dan dibutuhkan bagi remaja putri agar mereka menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan area genitalia pada saat menstruasi (Senja *et al.*, 2020). Remaja putri yang tidak memiliki pemahaman mengenai bagaimana cara menjaga *menstrual hygiene* yang baik maka akan beresiko mengalami infeksi dan jamur yang dapat berdampak buruk bagi masa depan mereka (Sabaruddin *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Gharoro, 2013 dalam Batubara, 2021) mengatakan bahwa banyak remaja perempuan yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang menstruasi karena kurangnya informasi yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perawatan diri yang berhubungan dengan menstruasi. Kemudian didukung oleh penelitian Manoppo (2022) dengan populasi remaja putri tingkat SMP yang didapatkan

hasil dari temuan data yang dihasilkan menyatakan bahwasannya sebagian besar remaja putri yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengeluhkan *pruritus vulvae*.

Terdapat pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada siswi sekolah dasar kelas 5 dan kelas 6 yang termasuk dalam usia remaja awal. Remaja awal di sekolah dasar menjadi daya tarik peneliti dikarenakan umumnya berada pada fase awal menstruasi, dimana mereka baru mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksinya. Kemudian pada fase ini banyak remaja kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi termasuk dalam menjaga *menstrual hygiene* agar tetap bersih. Kurangnya pemahaman mengenai *menstrual hygiene* pada kelompok usia ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan reproduksi, termasuk *pruritus vulvae*. Kemudian penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* masih jarang dilakukan pada remaja putri di sekolah dasar. Maka dari itu subjek ini dipilih untuk mengisi kesenjangan penelitian dan diharapkan dapat memberikan wawasan dalam upaya peningkatan pemahaman individu terhadap kesehatan reproduksi.

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada 12 orang siswi sekolah dasar di kabupaten Bandung pada hari jumat 20 September 2024, didapatkan hasil bahwa ada 4 orang siswi yang sudah mengetahui bagaimana cara menjaga *menstrual hygiene* yaitu salah satunya dengan menggunakan pembalut tidak lebih dari enam jam, kemudian 8 orang siswi remaja tidak mengetahui bagaimana cara menjaga *menstrual hygiene* tidak tahu berapa lama penggunaan pembalut yang baik, bagaimana cara merawat area genitalia yang baik dan 5 dari 8 siswi juga mengeluhkan sering merasa gatal di area vagina pada saat menstruasi. Didukung juga dengan hasil wawancara ke pihak guru yang mengatakan bahwa belum ada penelitian mengenai kesehatan reproduksi disekolah tersebut. Maka berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai apakah terdapat hubungan atau tidak mengenai Tingkat Pengetahuan *Menstrual hygiene* Dengan Resiko Terjadiya *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja di sekolah dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja di sekolah dasar
- b. Untuk mengetahui kejadian *pruritus vulvae* pada remaja di sekolah dasar
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja sekolah dasar ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya literature ilmiah mengenai kesehatan reproduksi terkhusus dalam hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja sekolah dasar. Kemudian hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam terkait faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan kesadaran siswa perempuan tentang pentingnya menjaga *menstrual hygiene*, sehingga dapat mencegah gangguan kesehatan seperti *pruritus vulvae* kemudian sebagai sumber informasi bagi pihak akademik dalam pengembangan pembelajaran selanjutnya.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam merancang program edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya *menstrual hygiene*. Informasi ini membantu menargetkan intervensi yang tepat sesuai tingkat pengetahuan remaja.

c. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi institusi mengenai hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bar kepada para peneliti selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* dengan resiko terjadinya *pruritus vulvae*.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan ini menggunakan susunan yang berurutan sehingga dapat menjelaskan kerangka umum dari topik penulisan skripsi. Struktur organisasi pada skripsi ini menggambarkan penempatan yang berurutan dari setiap Bab dan bagiannya. Bab I menandai awal dari struktur yang berlangsung hingga ke Bab V. Menggunakan gaya penulisan berurutan, sehingga dapat mendeskripsikan dan menjelaskan kerangka keseluruhan pembahasan pada penulisan skripsi. Struktur organisasi skripsi ini menguraikan susunan berurutan dari setiap bab dan bagiannya. Struktur dimulai dari Bab I dan berlanjut hingga bab V. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Bab I Pendahuluan

Merupakan bab yang memberikan gambaran umum mengenai topic yang akan dibahas, termasuk informasi latar belakang, definisi masalah, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi.

2. Bab II Tinjauan Teori

Menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang akan dibahas mengenai teori-teori dan konsep dasar mengenai pengetahuan, *menstrual hygiene*, remaja awal dan *pruritus vulvae*.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Bab ini membahas jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik dan besar sampel, desain, identifikasi variabel, definisi operasional, metode, teknik analisis data, etika, dan jadwal penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini mengkaji pencapaian dan pembahasan temuan penelitian, mengolah data, menganalisis temuan dan mengkaji.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Pada bab ini menjelaskan implikasi dan usulan pokok yang dijadikan referensi penelitian.